**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU TERHADAP
KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT AKIBAT KERJA**

Samuel Pangihutan Sitompul

Prodi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

E-mail sitompulsamuel244@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat berkumpulnya orang-orang sehat baik petugas, pengunjung dan orang-orang sakit (pasien) sehingga rumah sakit merupakan tempat kerja yang mempunyai risiko tinggi terhadap kesehatan maupun penyakit akibat kecelakaan kerja, dan juga karena kontak dengan agen penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum, instrumen tajam yang dapat berperan sebagai tranmisi berbagai penyakit, seperti hepatitis B, HIV/AIDS, dan juga potensial sebagai media penularan penyakit yang lain.

Penyakit karena kerja bisa menyerang semua tenaga kerja di dalam rumah sakit, baik tenaga medis ataupun non medis karena pajanan biologi, kimia serta fisik di lingkungan kerja rumah sakit tersebut. Penyakit karena kerja adalah seuatu kendala pada tingkat keamanan dalam kerja, dalam perihal ini memerlukan usaha pencegahan, baik untuk keselamatan ataupun kesehatan beberapa pekerja yang berada di lingkungan rumah sakit penyakit karena kerja atau terkait dengan pekerjaan bisa dikarenakan oleh pemajanan di lingkungan kerja dengan terus menerus setiap hari.

Penularan infeksi yang terjadi pada perawat bedah dapat disebabkan oleh tindakan keperawatan yang dilakukan sering kontak dengan darah, jaringan, dan sekresi cairan yang yang masuk kedalam tubuh baik karena tertusuk jarum atau luka, mukosa yang kepercikan oleh darah, cairan yang mengandung kuman dari pasien berpotensi menimbulkan infeksi. Salah satu penyebabnya karena mereka bekerja tidak pakai alat pelindung diri (APD) sarung tangan, mereka tidak patuh menggunakan APD. Upaya untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan risiko atau mengendalikan sumber bahaya dan usaha yang terakhir adalah menggunakan alat pelindung diri (APD). Menurut ILO (1989), hierarki pengendalian bahaya terdapat 5 (lima) pengendalian bahaya yaitu eliminasi,

substitusi, engineering, administrasi dan alat pelindung diri (APD). Pencegahan tersebut lebih diarahkan pada lingkungan kerja, peralatan, dan terutama adalah pekerja. Dalam hal ini, di perlukan perlindungan diri dari tenaga kesehatan sendiri, seperti perawat yang bertemu dan bertatap muka dengan pasien 24 jam setiap harinya. Salah satu upaya pencegahan penyakit akibat kerja yang dapat di lakukan oleh perawat adalah menggunakan APD (Alat Pelindung Diri).

PEMBAHASAN

Perawat merupakan sumber daya manusia di rumah sakit yang memberikan pelayanan kepada pasien. Universal precaution merupakan pencegahan penularan penyakit dari tenaga kesehatan dan sebaliknya. Perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit dan salah satu profesi yang sering terkena penyakit akibat kerja karena perawat tenaga kesehatan yang 24 jam berada di samping dan bersentuhan dengan pasien. Kontaminasi penyakit dapat berisiko terjadi pada seorang perawat maupun dokter apabila selama melakukan interaksi dengan pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan (universal precaution) dengan cara menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, kaca mata. Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk dipakai oleh seorang perawat dalam melaksanakan tugas, alat pelindung diri digunakan oleh petugas memiliki dua fungsi yaitu untuk kepentingan perawat dan sekaligus untuk kepentingan petugas itu sendiri.

Perilaku manusia adalah segala aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar secara langsung. Perilaku kesehatan spesifik dapat dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors) dan faktor yang memperkuat atau pendorong (reinforcing factors) (Notoatmodjo, 2014).

1. Hubungan faktor komunikasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri.

faktor komunikasi merupakan faktor pendukung (enabling factors) dalam memengaruhi kepatuhan perawat yaitu berupa pemberian sosialisasi penggunaan alat pelindung diri sesuai SOP seperti pemasangan poster atau spanduk di setiap ruangan keperawatan yang diharapkan dengan adanya sosialisasi tersebut maka aspek komunikasi dalam penyampaian informasi yang terus-menerus dapat memberikan stimulus yang positif dan intensif dalam meningkatkan kesadaran diri

perawat mengenai pentingnya penerapan budaya keselamatan di lingkungan kerja salah satunya dengan pemberlakuan pemakaian alat pelindung diri sesuai dengan SOP. Kesadaran diri perawat dalam menggunakan alat pelindung diri yang menjadi faktor pendukung (enabling factors) yang memang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor komunikasi saja, tetapi masih ada beberapa faktor lain seperti ketersediaan alat, pengawasan, dan sikap.

2. Hubungan faktor ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri

Analisis hubungan antara faktor ketersediaan APD di ruangan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD, menunjukkan bahwa ada sebanyak 10 (15,2%) dengan kondisi ketersediaan APD yang lengkap di ruangan menjadi faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan APD, sedangkan dengan kondisi ketersediaan APD yang kurang lengkap tetapi dengan kepatuhan yang baik dalam penggunaan APD yaitu sebanyak 10 (15,2%). Adanya hubungan yang signifikan antara faktor ketersediaan APD di ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Hasil analisis penelitian ini diperoleh pula nilai OR = 6,67, artinya faktor ketersediaan APD yang selalu tersedia di ruangan mempunyai peluang 6,67 kali memengaruhi kepatuhan penggunaan APD bila dibandingkan dengan ketersediaan APD yang kurang terhadap kepatuhan penggunaan APD. Hal tersebut menunjukkan adanya peranan penting keterlibatan pihak rumah sakit dalam menyediakan dan menjaga selalu ketersediaan alat di setiap ruangan keperawatan untuk mendukung keselamatan dan keamanan bekerja bagi perawat. Jaminan ketersediaan alat yang intensif menjadi tanggung jawab pihak rumah sakit dalam alokasi dana dan juga pengelola operasional rumah sakit termasuk diantaranya peran kontroling terhadap ketersediaan alat pelindung diri bagi perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat melakukan tindakan.

3. Hubungan faktor pengawasan terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri

Menunjukkan bahwa faktor dilakukan pengawasan dapat memberikan motivasi bagi perawat untuk meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri secara konsisten. Fungsi pengawasan yang baik akan mendukung terhadap kesadaran diri perawat pentingnya menjaga keselamatan diri selama bekerja dan juga memberikan rasa aman dan nyaman secara psikologis tanpa adanya perasaan terpaksa maupun takut terhadap supervisor yang menegur apabila melakukan kelalaian dalam penggunaan alat pelindung diri sehingga akan menjadi kebiasaan yang positif bagi perawat dan mampu menurunkan angka kejadian kecelakaan kerja

pada perawat di rumah sakit. Pengawasan yang dilakukan secara intensif dan konsisten terhadap pegawai yang mengharuskan alat pelindung diri saat bekerja menjadi salah satu faktor yang harus dipenuhi oleh setiap institusi pekerjaan.

4. Hubungan faktor sikap terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri

Kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri dapat dipengaruhi oleh faktor sikap dari individu, perawat merasa terbatas interaksinya dengan pasien ketika menggunakan alat pelindung diri. Beberapa responden menyatakan saat menggunakan sarung tangan dan masker adanya perasaan tidak nyaman dan kesulitan melakukan tindakan kepada pasien. Selain itu, rasa takut dan cemas dapat memengaruhi individu menjadi bersikap negatif terhadap penggunaan APD. Timbulnya perasaan takut dan cemas pada responden saat ingin berinteraksi dengan pasien yang mudah menularkan penyakit dapat memengaruhi sikapnya yang menyebabkan adanya penolakan dalam menggunakan APD dan meragukan fungsinya dalam menjaga kontaminasi penyakit.

Berikut ini adalah penerapan konsep lima tingkatan pencegahan penyakit (five level of prevention disease) pada penyakit akibat kerja, yakni:

- a. Peningkatan kesehatan (health promotion). Misalnya: penyuluhan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pendidikan kesehatan, meningkatkan gizi yang baik, pengembangan kepribadian, perusahaan yang sehat dan memadai, rekreasi, lingkungan kerja yang memadai, penyuluhan perkawinan dan pendidikan seksual, konsultasi tentang keturunan dan pemeriksaan kesehatan periodik.
- b. Perlindungan khusus (specific protection). Misalnya: imunisasi, hygiene perorangan, sanitasi lingkungan, serta proteksi terhadap bahaya dan kecelakaan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti helm, kaca mata kerja, masker, penutup telinga (ear muff dan ear plug) baju tahan panas, sarung tangan, dan sebagainya.
- c. Diagnosis (deteksi) dini dan pengobatan segera serta pembatasan titik-titik lemah untuk mencegah terjadinya komplikasi.
- d. Membatasi kemungkinan cacat (disability limitation). Misalnya: memeriksa dan mengobati tenaga kerja secara komprehensif, mengobati tenaga kerja secara sempurna dan pendidikan kesehatan.
- e. Pemulihan kesehatan (rehabilitation). Misalnya: rehabilitasi dan mempekerjakan

kenali para pekerja yang menderita cacat. Sedapat mungkin perusahaan mencoba menempatkan karyawan-karyawan cacat di jabatan yang sesuai.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling besar jumlahnya dan paling lama kontak dengan pasien, sehingga sangat berisiko dengan pekerjaannya, namun banyak perawat tidak menyadari terhadap risiko yang mengancam dirinya, melupakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pelaksanaan APD itu sendiri merupakan hal wajib yang harus dilakukan perawat, guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun mencegah pasien tertular penyakit dari satu pasien lainnya, yang mana dapat meningkatkan massa rawat pasien tersebut. Saling keterkaitan ini harus lebih diperhatikan lagi bagi para pembuat kebijakan, keselamatan masyarakat yang dikedepankan, tak terlepas dari keselamatan tenaga medis itu sendiri. Alat pelindung diri terbukti mampu membantu perawat memperlancar pelayanan kesehatan oleh karena itu pengetahuan tentang alat pelindung diri dasar harus dikuasi penuh oleh perawat.

Bagi perawat agar tetap berupaya meminimalkan faktor-faktor pemungkin dan membekali dirinya dengan meningkatkan pengetahuan melalui seminar, media internet atau buku guna mendapatkan informasi terbaru tentang K3 sehingga dalam menerapkan asuhan keperawatan selalu menggunakan alat pelindung diri (APD). Perawat diharapkan untuk meningkatkan kesadaran diri untuk dapat berperilaku aman seperti mengikuti prosedur kerja yang ditetapkan, menggunakan APD, dan melaporkan setiap kecelakaan kerja untuk selanjutnya dapat dievaluasi agar kejadian kecelakaan kerja tidak terulang kembali.

REFERENSI

Maria, S., Wiyono, J., Candrawati, E. (2015). KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PERAWAT BERDASARKAN TINDAKAN TIDAK AMAN. *Jurnal Care Vol. 3, No. 2*

Muchlis, S., Yusuf, M. (2016). KESADARAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) NURSE' ON THE IMPORTANCE OF SELF PROTECTION DEVICE. *Jurnal Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas*

Syiah Kuala

Chrysmadani, E.P., 2011. *Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar (Handscoon, dan Masker) Di Rumah Sakit Graha Husada Gresik*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Gresik.

Yulita, Y. 2013. *Pengaruh Supevisi Model Reflektif Interaktif terhadap Perilaku Keselamatan Perawat pada Bahaya Agen Biologik di RSUD Provinsi Kepulauan Riau Tanjung Uban*.

Yuliana, C. 2013. *Kepatuhan Perawat terhadap Kewaspadaan Standar di RSKO Jakarta. Uban*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Universitas Indonesia. Jakarta.

Putra, M. U. K. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. FIK-UI. Depok.

Rohani dan Setio. 2010. *Penggunaan alat pelindung diri*. Universitas Diponogoro : Semarang

Kotwal, A (2010). *Health Care Worker and Universal Precaution : Perceptions and Determinants of Non-complinace*. Indian Journal of Community Medicine. Oct 2010; Vol.35; ProQuest

Simamora, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi diri Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 49-54.

Simamora, R. H. (2011). ROLE CONFLICT OF NURSE RELATIONSHIP WITH PERFORMANCE IN THE EMERGENCY UNIT OF HOSPITALS RSD DR. SOEBANDI JEMBER. *The Malaysian Journal of Nursing*, 3(2), 23-32.